



STUDI TENTANG STATUS PERKAWINAN MAHASISWA REGULER PGSD TEGAL HUBUNGANNYA DENGAN PRESTASI AKADEMIK

Umi Habibah[✉], Nurhidayani Aisyiah, Lela Iman Ningrum

Jurusan PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2012

Ditetujui Februari 2012

Dipublikasikan Agustus 2012

Keywords:

Regular Student

Marriage Student

Academic Achievement

Abstrak

Perkawinan Mahasiswa adalah perjanjian untuk meningkatkan diri antara seorang laki-laki dan seorang wanita yang masih berstatus sebagai pelajar perguruan tinggi atau salah satu diantaranya masih berstatus sebagai pelajar perguruan tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan tentang alasan yang mendorong mahasiswa reguler PGSD UPP Tegal untuk melakukan perkawinan pada masa studi, mengetahui cara mahasiswa reguler PGSD UPP Tegal yang berstatus kawin dalam membagi waktu antara kepentingan akademik dan tanggung jawab dalam keluarga, dan mengetahui pengaruh perkawinan terhadap prestasi akademiknya. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta analisis yang dilakukan tentang status perkawinan (kawin) mahasiswa reguler PGSD UPP Tegal hubungannya dengan prestasi akademik secara garis besar bahwa: pertama., alasan umum mahasiswa menikah adalah sudah merasa siap dan yakin untuk memutuskan hidup berumah tangga meskipun mereka masih dalam masa studi, kedua., dalam membagi waktu antara kuliah dan tanggung jawab keluarga, mahasiswa yang berstatus kawin mempunyai cara tersendiri seperti menyerahkan anaknya kepada pengasuhnya saat mereka kuliah, ketiga., status perkawinan mahasiswa berpengaruh terhadap proses perkuliahan baik dilihat dari beberapa aspek antara lain: ketepatan masuk kuliah, frekuensi kehadiran, keaktifan berorganisasi, dan penyelesaian tugas serta berpengaruh juga terhadap prestasi akademiknya

Abstract

Student Marriage is an agreement to improve ourselves between a man and a woman who was status as a college student or one of them still existed as a college student. This research aimed to reveal the reasons that encourage PGSD UPP Tegal regular student to perform marriage in the study period, find out how PGSD UPP Tegal regular student who is married managing time between academic interests and responsibilities in the family, and know the effect of marriage on the academic achievement of UPP PGSD Tegal regular student who is married. Based on the results of research, discussion and analysis relation of marital status (married) PGSD UPP Tegal regular student with academic achievement in general that: first., a common reason students marriage is feel ready and confident to decide home life even though they still in the study period, the second., in dividing the time between college and family responsibilities, student who is married has own way for solving his family problem, for example surrender his son for caregivers during college, third., students marital status effecting process of lecturing in several aspects, like : precesion of coming to class, frequency of attendance, activity in organisation, and completing tasks also effecting for academic achievement

© 2012 Universitas Negeri Semarang

ISSN 2252-6552

[✉] Alamat korespondensi:
Kampus UPP Tegal, 52114
Email: pgsd@unnes.ac.id

Pendahuluan

Pada hakekatnya manusia merupakan makhluk individu yang bersifat unik atau khas. Di samping sebagai makhluk individu, manusia juga merupakan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia mempunyai dorongan untuk mengadakan hubungan dengan orang lain, manusia mempunyai dorongan sosial. Dengan adanya dorongan sosial pada manusia, maka manusia akan mencari orang lain untuk mengadakan hubungan atau untuk mengadakan interaksi. Dengan demikian, akan terjadilah interaksi antar manusia satu dengan yang lain (Alfiyatun 2010).

Setiap manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa adanya bantuan orang lain atau juga disebut dengan naluri *gregariousness* yaitu naluri untuk hidup bersama atau berkelompok dengan manusia lainnya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut manusia perlu melakukan interaksi satu sama lainnya. Selain itu untuk mempertahankan dan melangsungkan hidup manusia butuh adanya sebuah keluarga yang dapat memberikan suatu ikatan lahir batin antara dua jenis manusia yang berlainan yaitu pria dan wanita sehingga tercapai tujuan untuk menciptakan rumah tangga yang rukun, bahagia sejahtera melalui ikatan yang disebut perkawinan.

Mengenai fenomena perkawinan yang dapat diamati dalam kehidupan sosial pada akhir-akhir ini ada yang menarik dari lembaga Perguruan Tinggi. Apabila beberapa dekade sebelumnya ada kecenderungan menunda perkawinan sampai pada usia tertentu, setidaknya sampai menyelesaikan studi bagi mereka yang masuk atau belajar di perguruan tinggi atau bahkan telah punya penghasilan sendiri. Kemudian adanya kecenderungan maraknya melaksanakan perkawinan di saat masih berada di bangku kuliah.

Di bangku SMU melakukan perkawinan ketika masih dalam studi masih menjadi perdebatan, tidak demikian halnya di perguruan tinggi khususnya di UNNES. Mahasiswa diperbolehkan melakukan perkawinan disaat mereka berada dalam masa studi. Perkawinan ini biasanya terjadi dari dan di antara atau di kalangan mereka sendiri. Mungkin hal ini sejalan dengan perkembangan teknologi dan arus informasi saat ini, kebutuhan semakin meningkat untuk dapat dipenuhi. Norma-norma yang ada di masyarakat berubah cepat, yang mungkin belum pernah dialami orang tua sebelumnya. Alfin Toffler dalam Nana Surtiretna (1999) menyebutnya sebagai *future shock*. Globalisasi peradaban Barat telah membawa efek sampingan yang disebut moral serba boleh (*moral permissiveness*). Perubahan nilai-

nilai sosial dan akhlak di dalam masyarakat tentang seks tampaknya bukan saja bersifat evolusi, melainkan juga revolusi yang melanda dunia.

Kelancaran studi sampai tingkat akhir dan lulus dengan prestasi yang gemilang merupakan sebuah cita-cita yang sangat diharapkan mahasiswa di samping juga harapan dari lembaga pendidikan tinggi. Namun di sisi lain mereka juga memiliki kebutuhan-kebutuhan yang mengharapakan suatu pemenuhan. Adanya perkawinan di kalangan mahasiswa merupakan alternatif untuk memenuhi kebutuhan. Dimana pada usia ini mereka sudah memasuki usia perkawinan apalagi didorong oleh era transformasi budaya saat ini, sehingga ada banyak di kalangan mahasiswa mengambil alternatif untuk menikah di pertengahan studi yang mungkin dianggap sebagai langkah antisipasi dalam menghadapinya.

Adapun kemungkinan pendorong dilakukannya perkawinan adalah adanya dorongan seksual, dorongan rasa religiusitas, dorongan yang bersifat sosial misal: untuk mendapatkan kedudukan, karena rasa kasih sayang dan rasa takut kehilangan atau karena dijodohkan oleh orang tua. Ada berbagai alasan untuk memenuhi kebutuhan yang terkadang berpengaruh terhadap pelaksanaan studi selain itu bagi mereka yang menemukan pasangan hidup ingin segera membentuk suatu rumah tangga dan mereka tidak mau menghadapi berbagai masalah yang muncul dalam hubungan pacaran yang mengarah pada seks bebas. Hurlock mengemukakan dalam bukunya hal: 49 (Sanjaya 2010) bahwa usia dewasa dini yang dimulai pada umur 18 tahun mempunyai tugas perkembangan untuk mendapatkan suatu pekerjaan, memilih seorang teman hidup, belajar hidup bersama antar suami istri, membesarkan anak-anak, mengelola sebuah rumah tangga dan menerima tanggung jawab sebagai warga negara. Sudah merupakan tuntutan tugas perkembangan pada usia ini untuk menikah atau mempersiapkan diri untuk menikah. Penundaan perkawinan juga berpengaruh terhadap proses studi karena gejala seksual yang tidak terpenuhi dapat menyebabkan orang muda usia 19-25 tahun menjadi *low achievers* yaitu orang yang mempunyai prestasi lebih rendah dari pada kemampuan sebenarnya.

Kecenderungan mahasiswa melakukan perkawinan di pertengahan kuliah mempunyai berbagai implikasi. Alasan apakah yang mendorong mahasiswa melakukan perkawinan di pertengahan studi? Apalagi setelah perkawinan memberikan suatu konsekuensi adanya hak dan kewajiban suami istri. Bagaimana pembagian waktu antara kegiatan akademik dan waktu un-

tuk keluarga? Dan bagaimana pengaruh perkawinan terhadap prestasi akademik mahasiswa? Hal-hal semacam ini tentu saja menarik sekali untuk diamati. Apalagi dengan adanya mahasiswa yang melakukan perkawinan di pertengahan studi memberikan beban ganda yaitu beban utama belajar dan disamping itu beban mengatur hidup berumah tangga dengan segala segi kehidupan berumah tangga dapat menjadikan motivasi atau hambatan dalam menyelesaikan studi di perguruan tinggi bagi mahasiswa yang melakukan perkawinan di pertengahan studi.

Atas dasar uraian tersebut di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai perkawinan di kalangan mahasiswa. Hal tersebut diperkuat dengan maraknya fenomena mahasiswa reguler yang melakukan perkawinan di pertengahan studi. Atas dasar kondisi yang terjadi pada sebagian mahasiswa reguler PGSD UPP Tegal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap tentang alasan yang mendorong mahasiswa untuk melakukan perkawinan di pertengahan studi, bagaimana cara mereka membagi waktu antara kepentingan akademik dan keluarga dan bagaimana pengaruh perkawinan terhadap prestasi akademik.

Metodologi

Sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui dampak status perkawinan (kawin) bagi mahasiswa PGSD UPP Tegal hubungannya dengan prestasi akademik dan untuk mengetahui cara mahasiswa reguler PGSD UPP Tegal yang berstatus kawin dalam menyiasati beban studi dan tanggungjawab dalam keluarga, maka pendekatan yang digunakan oleh peneliti yaitu pendekatan fenomenologi.

Penentuan sumber data pada penelitian kualitatif dilakukan secara purposive, yaitu ditentukan dengan menyesuaikan pada tujuan penelitian atau tujuan tertentu. Berdasarkan tujuan dan subjek penelitian pada penelitian ini, maka untuk sampel ditujukan pada mahasiswa reguler PGSD UPP Tegal, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang yang berstatus kawin. Mahasiswa reguler PGSD UPP Tegal yang menjadi informan utama dalam penelitian ini terdiri dari tiga mahasiswa.

Penelitian ini dilaksanakan di kampus PGSD UPP Tegal, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang dilaksanakan selama empat bulan, yaitu pada bulan Agustus-November tahun 2010.

Untuk mendapatkan data dan informasi yang objektif, lengkap, dan dapat dipertanggungjawabkan, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut. Tujuan peneliti menggunakan teknik pengumpulan data ini yaitu untuk mendapatkan informasi secara jelas dan konkret tentang dampak status perkawinan (kawin) bagi mahasiswa reguler PGSD UPP Tegal. Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai mahasiswa reguler PGSD UPP Tegal yang berstatus kawin. Jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah jenis wawancara semistruktur (*semistructured interview*) atau disebut juga dengan wawancara bebas terpimpin (*controiled interview*). Metode observasi yang digunakan peneliti adalah metode observasi non partisipan atau observasi non partisipatif. Observasi non partisipatif adalah observasi yang dilakukan dimana si peneliti mengamati perilaku dari jauh tanpa ada interaksi dengan subjek yang sedang diteliti (Satori dan Komariah 2009). Metode ini digunakan sebagai metode pelengkap, peneliti akan mengobservasi atau mengamati mengenai status perkawinan (kawin) bagi mahasiswa reguler PGSD UPP Tegal hubungannya dengan prestasi akademik.

Analisis data selama pengumpulan data, peneliti menggunakan model Miles and Huberman. Miles and Huberman (.Sugiyono 2009) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan data conclusion drawing/verification.

Pada tahap reduksi data, peneliti langsung mengetik atau menulis data yang didapatkan dari lapangan, mendengarkan rekaman data yang didapatkan dari lapangan dan kemudian mereduksi, yaitu memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam hal ini peneliti merujuk pada pendapat Miles dan Huberman (Sugiyono 2009) bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Selain itu, si peneliti juga akan mendisplaykan data dalam bentuk tabel ataupun bagan. Langkah ketiga dari analisis data kualitatif adalah peneliti mencoba mencari makna dari data yang telah diperoleh.

Beberapa usaha yang dilakukan untuk pengujian keabsahan data yang pertama adalah kredibilitas. Kredibilitas sebagai validitas internal ialah kesesuaian antara konsep peneliti dengan konsep responden (Usman dan Akbar 2004).

Untuk memperoleh tingkat kepercayaan penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut: a) Memperpanjang masa pengamatan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan; b) Pengamatan yang terus menerus, untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang diteliti, serta memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci; c) Triangulasi, pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut; d) *Peer debriefing* (membicarakannya dengan orang lain) yaitu mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat; e) Mengadakan member check yaitu dengan menguji kemungkinan dugaan-dugaan yang berbeda dan mengembangkan pengujian-pengujian untuk mengecek analisis, dengan mengaplikasikannya pada data, serta dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang data (Iyan 2010).

Hasil dan Pembahasan

Mengenai fenomena perkawinan yang dapat diamati dalam kehidupan sosial pada akhir-akhir ini ada yang menarik dari lembaga Perguruan Tinggi khususnya di lingkungan kampus PGSD UPP Tegal. Di bangku SMU melakukan perkawinan ketika masih dalam studi masih menjadi perdebatan, tidak demikian halnya di perguruan tinggi. Mahasiswa diperbolehkan melakukan perkawinan disaat mereka berada di bangku kuliah. Seperti halnya terjadi di kampus PGSD UPP Tegal, ada beberapa mahasiswa reguler yang berani memutuskan kawin saat masih dalam masa studi meskipun mereka harus pandai dalam membagi waktu antara kegiatan akademik dan tanggung jawab keluarga.

Oleh karena itulah, melalui penelitian ini peneliti akan mengkaji tentang perkawinan mahasiswa reguler PGSD UPP Tegal hubungannya dengan prestasi akademik. Dari temuan yang diperoleh peneliti selama di lapangan antara lain sebagai berikut.

Alasan mahasiswa memutuskan untuk kawin saat masa studi. Pada umumnya alasan mahasiswa memutuskan untuk kawin saat masa studi adalah karena mereka merasa sudah siap dan sudah cukup umur untuk berumah tangga karena pada umumnya mereka sudah berumur 18 tahun keatas yang sudah dianggap siap untuk kawin. Namun ada pula alasan mengapa responden memutuskan untuk kawin, alasan tersebut anta-

ra lain: a) ingin menikah muda. b) sudah terlalu lama menjalin hubungan pacaran, dan c) calon suami sudah mapan atau siap untuk kawin baik dari secara lahir maupun batin.

Cara informan utama dalam membagi waktu antara kegiatan akademik dan tanggung jawab keluarga. Informan pertama (Mr-1) dan informan kedua (Mr-2) memiliki cara yang sama dalam membagi waktu antara kuliah dan tanggung jawab sebagai ibu. Mereka memanfaatkan waktu untuk belajar dan mengerjakan tugas kuliah di rumah ketika anak mereka sudah tidur. Saat Mr-1 kuliah anaknya di asuh oleh pengasuh anak sedangkan anak Mr-2 dititipkan ke ibunya Mr-2. Berbeda dengan Mr-3, dia tidak mempunyai kendala dalam membagi waktu antara kuliah dan tanggung jawab keluarga. Karena Mr-2 belum mempunyai anak dan tinggalnya di kos selama hari aktif kuliah, sehingga dia masih bisa beraktifitas seperti biasanya.

Pengaruh status kawin mahasiswa reguler PGSD UPP Tegal terhadap prestasi akademik. Bertambahnya beban mahasiswa reguler PGSD UPP Tegal yang sudah berstatus kawin sangat berpengaruh terhadap prestasi akademik baik di lihat dari proses perkuliahan maupun indeks prestasi yang di peroleh. Hal tersebut berpengaruh terhadap beberapa aspek antara lain: a) ketepatan masuk kuliah, mereka sering terlambat masuk karena alasan mengurus keluarga terlebih dahulu sebelum berangkat kuliah; b) frekuensi kehadiran, hal ini berpengaruh hanya saat mereka cuti saat melahirkan; c) penyelesaian tugas, sebagian responden merasa terhambat dalam penyelesaian tugas, mereka sering tidak ikut mengerjakan tugas kelompok; d) keaktifan berorganisasi, setelah berstatus kawin, semua responden tidak lagi aktif untuk berorganisasi; e) indek prestasi, antara indek prestasi sebelum dan setelah kawin rata-rata mengalami penurunan.

Kesimpulan

Perkawinan di kalangan mahasiswa reguler PGSD UPP Tegal disebabkan karena beberapa alasan. Alasan umumnya adalah mereka sudah merasa siap dan yakin untuk memutuskan hidup berumah tangga meskipun mereka masih dalam masa studi. Dalam membagi waktu antara kuliah dan tanggung jawab keluarga, mereka mempunyai cara tersendiri seperti menyerahkan anaknya kepada pengasuhnya saat mereka kuliah.

Dengan bertambahnya beban untuk mengurus rumah tangga berpengaruh terhadap proses perkuliahan baik dilihat dari beberapa aspek antara lain: ketepatan masuk kuliah, frekuensi

kehadiran, keaktifan berorganisasi, dan penyelesaian tugas serta berpengaruh juga terhadap prestasi akademiknya.

Daftar Pustaka

Alfiyatun, Fifi. 2005. *Hubungan antara Sikap Mahasiswa Peserta Mata Kuliah Bimbingan dan Konseling Keluarga dengan Tingkat Kesiapan Perkawinan pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Angkatan 2001/2002*. Skripsi.Unnes

Sahputra, Naam. 2009. *Hubungan Konsep Diri dengan*

Prestasi Akademik Mahasiswa S1 Keperawatan Semester III Kelas Ekstensi PSIK FK USU Medan. Skripsi.USU

Satori, Djaman dan Komariah, Aan. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Soehartono, Irawan. 2008. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Suharsimi, Arikunto. 2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta

Usman, Husaini dan Akbar, P.S. 2004. *Metodelogi Penelitian Sosial*. Bandung: Bumi Aksara